Agustus, 2022, Volume 4 Nomor 2
E-ISSN 2656-1026

POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARJEMAAT DAN PERAN NORMA DALAM MENJAGA KETERATURAN DI GEREJA YESUS HIDUP SEJATI (YHS) PALANGKA RAYA

Theresia Helena
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas PGRI Palangka Raya
Email: theresiahelena@gmail.com

Abstrak

Interaksi sosial merupakan unsur penting dalam membangun kehidupan komunitas yang harmonis, termasuk dalam lingkungan gereja. Artikel ini bertujuan menggambarkan pola interaksi antarjemaat Gereja Yesus Hidup Sejati (YHS) Palangka Raya serta menjelaskan peran norma dan aturan dalam menjaga keteraturan hubungan sosial. Artikel disusun berdasarkan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di Gereja YHS Palangka Raya pada 2021. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Responden dikelompokkan ke dalam kategori remaja, dewasa muda, dan dewasa tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarjemaat secara umum berlangsung baik, ditandai dengan kebiasaan menyapa sesama dan gembala, menghormati jemaat yang lebih tua, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menerima kritik dan saran, serta mengikuti kegiatan gereja. Kesimpulan Penelitian melaporkan tingkat kepedulian terhadap sesama sebesar 86,2%. Pada aspek norma, seluruh responden dilaporkan menyetujui kesepakatan dan aturan yang berlaku, termasuk kepatuhan terhadap aturan dan sanksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi sehari-hari, kepedulian sosial, keteladanan pemimpin, dan kesepakatan bersama menjadi unsur penting dalam mempertahankan keteraturan interaksi. Meski demikian, kegiatan kunjungan dan silaturahmi antarjemaat masih perlu diperkuat.

Keyword : interaksi sosial; jemaat; norma sosial; keteraturan sosial; Gereja YHS

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan bersama. Hubungan sosial berlangsung melalui tindakan timbal balik, komunikasi, dan penyesuaian perilaku di antara individu maupun kelompok. Interaksi tidak hanya terjadi ketika individu berbicara secara langsung, tetapi juga melalui sikap, sapaan, tindakan membantu, dan respons terhadap perilaku orang lain. Melalui interaksi yang berulang, terbentuk pola hubungan yang relatif teratur dan

menjadi pedoman bagi anggota komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2013).

Komunitas keagamaan merupakan salah satu ruang berlangsungnya interaksi sosial. Di dalam gereja, jemaat bertemu dalam ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kegiatan sosial. Hubungan yang baik di antara jemaat dapat tercermin dari sikap saling menyapa, menghormati, membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Kegiatan tersebut berpotensi memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung terciptanya komunitas yang harmonis.

Namun, kehidupan komunitas tidak selalu terbebas dari perbedaan dan persoalan hubungan. Latar belakang sosial dan ekonomi, usia, pengalaman, serta intensitas pergaulan dapat memengaruhi pola interaksi. Karena itu, norma dan aturan diperlukan sebagai pedoman bersama untuk mengarahkan perilaku, membatasi tindakan yang merugikan, dan membantu menyelesaikan perselisihan. Norma memperoleh daya ikat melalui penerimaan dan kepatuhan anggota komunitas; keteraturan sosial tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada kebiasaan dan nilai yang dijalankan dalam keseharian (Soekanto, 2007).

Gereja Yesus Hidup Sejati (YHS) di Palangka Raya menjadi konteks penelitian ini. Penelitian yang menjadi dasar artikel mencatat bahwa kegiatan gereja mempertemukan jemaat dari beragam kalangan dan bahwa frekuensi interaksi sosial di lingkungan tersebut cukup tinggi. Penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana pola interaksi yang terbentuk antarjemaat Gereja YHS Palangka Raya; dan (2) bagaimana norma serta aturan mengatur keteraturan hubungan antarjemaat.

Artikel ini penting karena mendokumentasikan praktik interaksi sosial dalam komunitas keagamaan di tingkat lokal. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola gereja untuk menjaga komunikasi, solidaritas, dan penyelesaian persoalan secara damai. Secara akademik, artikel ini memperlihatkan bagaimana interaksi berulang dan norma bersama berperan dalam memelihara keteraturan sosial pada komunitas jemaat.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi dan pola interaksi antarjemaat berdasarkan jawaban responden, tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel (Bungin, 2005). Lokasi penelitian adalah Gereja YHS Palangka Raya, dengan pelaksanaan penelitian dilaporkan berlangsung pada 2021.

Populasi penelitian mencakup jemaat dan hamba Tuhan (pendeta) yang bertugas di Gereja YHS Palangka Raya. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria jemaat yang telah menjadi anggota gereja sekurang-kurangnya lima tahun. Responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu remaja, dewasa muda, dan dewasa tua. Tabel-tabel dalam Penelitian mencantumkan jumlah responden per kelompok sebanyak 50 remaja, 80 dewasa muda, dan 20 dewasa tua.

Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan studi kepustakaan. Kuesioner berisi pertanyaan dengan alternatif jawaban ya

atau tidak, antara lain mengenai kebiasaan menyapa, bersilaturahmi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menerima kritik dan saran, mengikuti persekutuan, memberikan bantuan, mengikuti ibadah, menghindari konflik, serta menyepakati dan mematuhi peraturan gereja.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan frekuensi dan persentase jawaban responden, disertai penjelasan naratif. Artikel ini mempertahankan temuan dan angka yang dilaporkan dalam Penelitian. Beberapa tabel Penelitian memuat ketidakkonsistenan penulisan jumlah atau persentase; oleh sebab itu, angka agregat yang tidak dapat dihitung ulang secara pasti tidak direkonstruksi. Angka 86,2% untuk kepedulian sosial serta persetujuan 100% atas kesepakatan dan aturan merujuk pada kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola interaksi sehari-hari antarjemaat

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa tindakan menyapa dan membangun komunikasi dasar merupakan bagian menonjol dari interaksi antarjemaat. Pada pertanyaan mengenai menyapa gembala, jawaban 'ya' tercatat sebesar 96% pada kelompok remaja, 98,75% pada dewasa muda, dan 95% pada dewasa tua. Untuk kebiasaan menyapa jemaat yang lebih tua, jawaban 'ya' dilaporkan sebesar 98% pada remaja, 98,75% pada dewasa muda, dan 95% pada dewasa tua. Adapun kebiasaan menyapa teman-teman di gereja memperoleh jawaban 'ya' sebesar 94% pada remaja, 97,5% pada dewasa muda, dan 95% pada dewasa tua.

Indikator interaksi	Remaja: jawaban "ya"	Dewasa muda/tua: jawaban "ya"
Memperkenalkan diri kepada jemaat yang belum dikenal	70%	Dewasa muda 95%; dewasa tua 75%
Menyapa gembala	96%	Dewasa muda 98,75%; dewasa tua 95%
Menyapa jemaat yang lebih tua	98%	Dewasa muda 98,75%; dewasa tua 95%
Menyapa teman di gereja	94%	Dewasa muda 97,5%; dewasa tua 95%
Berkunjung untuk bersilaturahmi	70%	Dewasa muda 62,5%; dewasa tua 40%
Meminta maaf ketika melakukan kesalahan	100%	Dewasa muda 100%; dewasa tua 100%
Mengucapkan terima kasih kepada jemaat lain	100%	Dewasa muda 100%; dewasa tua 100%
Tidak terlibat konflik/pertengkaran	100%	Dewasa muda 100%; dewasa tua 100%

Sumber: Diolah dari tabel hasil penelitian dalam penelitian (data penelitian Agustus 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara langsung—seperti menyapa, menghormati orang yang lebih tua, dan berkomunikasi dengan gembala—relatif kuat di ketiga kelompok usia. Kebiasaan menyapa dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap kehadiran orang lain dan pembuka komunikasi. Dalam perspektif interaksi sosial, tindakan sederhana semacam ini dapat berulang dan menjadi pola yang diharapkan dalam komunitas.

Sebaliknya, kunjungan ke tempat jemaat lain untuk bersilaturahmi menunjukkan persentase yang lebih rendah, terutama pada kelompok dewasa tua (40%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa komunikasi di lingkungan gereja

atau pada saat kegiatan bersama tampak lebih umum daripada kunjungan personal di luar kegiatan tersebut. Karena data yang tersedia bersifat deskriptif, penelitian ini belum menjelaskan penyebab perbedaan tersebut. Namun, kegiatan kunjungan, kelompok kecil, dan persekutuan lintas usia dapat dipertimbangkan sebagai ruang untuk memperluas hubungan di luar pertemuan rutin.

B. Kepedulian sosial dan solidaritas jemaat

Penelitian menggambarkan interaksi antarjemaat sebagai hubungan yang ditandai oleh saling menghormati, membantu ketika anggota mengalami kesusahan, serta keterlibatan dalam ibadah dan kelompok persekutuan. Pada indikator memberikan bantuan kepada jemaat lain, jawaban 'ya' tercatat sebesar 70% pada remaja, 81,25% pada dewasa muda, dan 75% pada dewasa tua. Keikutsertaan dalam kelompok persekutuan dilaporkan sebesar 70% pada remaja, 81,25% pada dewasa muda, dan 75% pada dewasa tua. Untuk mengikuti kegiatan ibadah, jawaban 'ya' tercatat 70% pada remaja, 95% pada dewasa muda, dan 75% pada dewasa tua. Pada bagian kesimpulan, Penelitian menyatakan bahwa jemaat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama sebesar 86,2%. Angka tersebut digunakan sebagai temuan agregat sebagaimana dilaporkan penulis Penelitian, bukan sebagai hasil perhitungan ulang artikel ini. Kepedulian sosial menjadi dimensi penting karena membantu hubungan antarjemaat melampaui sapaan formal menuju dukungan nyata. Bantuan dapat memperkuat kepercayaan, rasa memiliki, dan solidaritas dalam komunitas.

Penelitian juga mengidentifikasi sugesti, identifikasi, dan simpati sebagai faktor yang memengaruhi interaksi. Gembala atau pendeta dipandang dapat memberikan teladan melalui khotbah, persekutuan, dan konseling. Keteladanan tersebut dapat menjadi rujukan perilaku bagi jemaat, sedangkan simpati mendorong perhatian dan bantuan kepada anggota yang menghadapi kesulitan. Penjelasan ini sejalan dengan gagasan bahwa interaksi sosial tidak hanya berlangsung melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses belajar, peniruan, dan respons emosional dalam hubungan sehari-hari.

C. Norma dan aturan sebagai penjaga keteraturan

Selain kebiasaan berinteraksi, norma dan aturan menjadi unsur penting dalam menjaga hubungan antarjemaat. Penelitian melaporkan bahwa 100% responden menyatakan setuju terhadap kesepakatan peraturan yang berlaku. Kesimpulan Penelitian juga menyebutkan persetujuan 100% terhadap norma dan aturan beserta sanksi yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap pentingnya kesepakatan bersama sebagai pedoman kehidupan komunitas.

Norma dalam konteks jemaat tampak pada perilaku meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, mendengarkan penjelasan gembala, menerima kritik dan saran, serta menghindari konflik. Pada indikator meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan tidak terlibat konflik atau pertengkaran, seluruh kelompok usia pada tabel Penelitian tercatat memberikan jawaban 'ya' sebesar 100%. Perilaku tersebut mendukung proses penyelesaian masalah secara damai dan membantu memulihkan hubungan ketika terjadi kesalahpahaman.

Dalam kajian sosiologi, norma sosial menyediakan pedoman mengenai

perilaku yang dianggap patut serta membantu anggota kelompok mengantisipasi tindakan satu sama lain (Soekanto, 2007). Namun, penerimaan terhadap aturan perlu diikuti penerapan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan penyelesaian masalah yang adil. Penelitian mengakui bahwa persoalan atau konflik kecil tetap mungkin muncul. Karena itu, meminta maaf, memaafkan, dan menyelesaikan persoalan secara baik merupakan praktik yang perlu terus diperkuat, bukan sekadar dicantumkan sebagai aturan.

D. Implikasi temuan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan dua pola yang saling melengkapi. Pertama, hubungan sosial dipelihara melalui praktik interaksi yang berulang, seperti menyapa, beribadah bersama, bergabung dalam persekutuan, dan memberikan bantuan. Kedua, norma dan aturan memberikan batas serta arah bagi perilaku agar hubungan tetap teratur. Kedua unsur tersebut dapat memperkuat kohesi komunitas ketika dijalankan bersama.

Implikasi praktisnya, gereja dapat mempertahankan budaya menyapa dan saling menghormati, memperluas kegiatan silaturahmi lintas kelompok usia, serta membuka ruang komunikasi untuk menyampaikan kritik dan menyelesaikan perselisihan. Program persekutuan yang inklusif juga dapat membantu mengurangi jarak sosial antarjemaat. Penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih dalam faktor yang menghambat kunjungan dan interaksi lintas kelompok, termasuk kemungkinan pengaruh kesibukan, jarak tempat tinggal, dan perbedaan latar belakang sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan arah penelitian lanjutan, bukan temuan yang telah dibuktikan oleh data penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian mengenai pola interaksi antarjemaat Gereja YHS Palangka Raya menunjukkan bahwa interaksi sosial secara umum berlangsung baik. Hal ini tercermin dari tingginya jawaban positif pada kebiasaan menyapa gembala dan jemaat lain, menghormati orang yang lebih tua, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengikuti kegiatan gereja, dan membantu sesama. Skripsi melaporkan tingkat kepedulian terhadap sesama sebesar 86,2%.

Norma dan aturan berperan sebagai pedoman yang menjaga keteraturan hubungan. Kesepakatan dan penerimaan terhadap aturan dilaporkan mencapai 100%, demikian pula jawaban positif pada beberapa perilaku yang mendukung hubungan harmonis, seperti meminta maaf dan menghindari pertengkaran. Keteladanan gembala, komunikasi yang baik, simpati, dan kesediaan menyelesaikan persoalan secara damai turut dijelaskan sebagai unsur yang mendukung interaksi.

Meskipun demikian, kegiatan kunjungan atau silaturahmi antarjemaat masih belum merata pada semua kelompok usia. Gereja disarankan memperkuat kegiatan yang mendorong hubungan di luar ibadah rutin, menjaga penerapan aturan secara konsisten, serta membangun mekanisme penyelesaian masalah yang terbuka dan adil. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data deskriptif dari satu gereja dan adanya ketidakkonsistenan pencatatan pada beberapa tabel dalam skripsi. Oleh sebab itu, hasilnya perlu dipahami dalam konteks lokasi penelitian dan tidak digeneralisasikan

secara langsung ke seluruh komunitas gereja.

Referensi

Bagong, S., & Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan.* Jakarta: Kencana Media Group.

Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif.* Jakarta: Kencana.

Durkheim, E. (1964). *The division of labour in society*. New York: Free Press.

Gulo, W. (2002). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.

Nawawi, H. (2006). *Instrumen penelitian sosial*. Yogyakarta: UGM Press.

Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1974). *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar (Edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survai.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Suyanto, B. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.

Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan proses sosial: Suatu pengantar sosiologi pembangunan*. Jakarta: Rajawali.